



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah sebuah lapisan masyarakat terdidik yang menikmati kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sesuai dengan perkembangan usianya yang secara emosional sedang bergejolak menuju kematangan dan berproses menemukan jati diri, dan sebagai sebuah lapisan masyarakat yang belum banyak dicemari kepentingan-kepentingan praktis dan pragmatis, alam fikiran mahasiswa beorientasi pada nilai-nilai ideal dan kebenaran. Karena orientasi idealis dan pembelaannya pada kebenaran, sebagian ahli memasukkannya ke dalam kelompok cendekiawan.¹ Menurut Julien Benda mahasiswa adalah “*whose activity not the pursuit of practical aims,*” atau seperti kata Lewis Coser:

”tidak pernah puas dengan kenyataan sebagaimana adanya. Mereka mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada zamannya dan mencari kebenaran yang lebih tinggi dan lebih luas”.²

¹ Arief Budiman, ‘Peranan Mahasiswa sebagai Inteligencia,’ dalam Aswab Mahasin dan Ismet Natsir (peny.) Cendekiawan dan Politik, LP3ES, 1983.

² Lewis A. Coser, *Men of Ideas: A Sociological View*, A Free Press Paperback Classic Published by Simon & Schuster, 1997



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

Orientasi pada nilai-nilai ideal dan kebenaran membuat mahasiswa peka dan peduli terhadap persoalan-persoalan di lingkungannya terutama yang menyangkut bentuk-bentuk pelanggaran dan penyelewengan. Kepedulian itu diekspresikan dalam bentuk-bentuk protes, menggugat hingga demonstrasi. Konsentrasi ini kemudian tak bisa dipisahkan dari mereka dan menempatkannya sebagai pendekar sosial. Karena sebagai pendekar sosial gerakan mahasiswa bersifat massal, maka dampak politik mahasiswa sering tidak terhindarkan dalam berbagai komunitas masyarakat atau negara. Dalam konteks inilah, mahasiswa sering berperan mewarnai perkembangan masyarakat, perubahan sosial dan kehidupan politik.³ Gerakan sosial politik mahasiswa umumnya berperan sebagai pembawa suara kebenaran dan kontrol sosial terhadap lingkungan sosial politik dan penyelenggaraan pemerintahan sebuah negara. Beberapa negara yang pemerintahannya korup dan otoriter telah jatuh karena gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan mahasiswa seperti penggulingan Juan Peron di Argentina tahun 1955, Perez Jimenez di Venezuela tahun 1958, Ayub Khan di Pakistan tahun 1969, Soekarno tahun 1966 dan Soeharto tahun 1998.

Kajian tentang dinamika pergerakan mahasiswa merupakan suatu kajian yang terus bergulir dari masa ke masa. Sungguh suatu kenyataan baik dari perspektif sejarah maupun dalam konteks realita bahwa dinamika pergerakan mahasiswa telah memberikan fenomena yang berlangsung terus-menerus seolah tidak berujung. Ada

³ A. Prasetyantoko dan Wahyu Indriyo. 2001. Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia. Jakarta: Yayasan Hak Azasi Manusia, Demokrasi dan Supremasi Hukum



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

saja yang ditunjukkan oleh pergerakan mahasiswa, yang tidak urung mengundang berbagai reaksi dan gejolak baik yang positif, maupun negatif. Semuanya itu telah mengundang berbagai kontroversi yang seolah juga tidak berujung. Mahasiswa tetap berjuang dengan berbagai atribut yang diembannya dan selalu berhadapan dengan penguasa atau pihak-pihak yang berkepentingan tetap bertahan dengan berbagai keyakinannya.

Gerakan Mahasiswa mulai memainkan peranan dalam sejarah sosial sejak berdirinya universitas di Bologna, Paris dan Oxford pada abad Ke-12 dan abad Ke-13.⁴ Semboyan mereka saat itu ialah *Gaudeamus Igitur, Juvenes Dum Sumus*, artinya: "Kita bergembira, selagi kita muda."⁵

Tidak bisa dipungkiri mahasiswa adalah elemen pembaharu yang membawa perubahan pada sebuah bangsa. Pada saat berjuang biasanya mahasiswa mengung kata "idealisme" sebagai poros perjuangannya. Mahasiswa tidak mampu menjadi agen perubahan dengan hanya berbekalkan idealisme dan semangat semata-mata tanpa kesadaran serta usaha-usaha untuk menguasai ilmu dan kemahiran yang dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Perjuangan golongan terpelajar untuk melakukan perubahan secara berkesinambungan memerlukan kekuatan yang boleh

⁴ Yozar Anwar. 1981. Pergolakan Mahasiswa Abad Ke-20: Kisa Perjuangan Anak-Anak Muda Pemberang. Jakarta: Sinar Harapan

⁵ Kalimat ini merupakan baris pertama dari lagu *Gaudeamus*, yang biasanya dinyanyikan pada saat Sidang Guru Besar memasuki ruangan. Menurut sejarahnya, lagu yang diciptakan pada abad pertengahan ini sering dinyanyikan para mahasiswa pada saat minum-minum, yang dicerminkan dari liriknya yang menggambarkan kehidupan mahasiswa yang bebas dan nyaris tanpa beban.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

diterjemahkan dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan usaha-usaha melahirkan cerdas pandai di kalangan mereka sendiri, dengan kata lain idealisme adalah sebuah pengejawantahan dari kematangan proses berpikir, dan tanggung jawab implementasinya di masyarakat.

Immanuel Kant, seorang filsuf asal Jerman pernah berkata bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang terjadi, tapi sejarah adalah sesuatu yang terjadi dan memiliki arti. Maka dalam sejarah, gerakan mahasiswa telah menggoreskan tinta emasnya sebagai *avant garde* dalam setiap perubahan yang terjadi dalam tubuh bangsa ini. Topik mengenai gerakan mahasiswa seolah tak pernah habisnya untuk terus dikaji, begitu fenomenalnya gerakan mahasiswa sehingga diberikan label yang prestisius sebagai *agent of change*, *agent of control* dan berbagai label lainnya.⁶

Tak berlebihan jika mahasiswa diidentikkan dengan berbagai label, di antaranya sebagai *agent of change*, *iron stock*, *social control* dan *moral force* kadangkala menuntut pertanggungjawaban kepada masyarakat dalam arti luas. Mahasiswa sebagai bagian masyarakat terdidik mesti merespon apa sebenarnya yang sedang terjadi di masyarakat. Berikut ini peneliti sajikan penjelasan singkat tentang *agent of change*, *iron stock*, *social control* dan *moral force*

- **Agent of Change**

⁶ Ichsan Pahrudin, "Pergerakan Mahasiswa" diakses dari Ichsanpahrudin.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2014. 20.25 WIB



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

Peran mahasiswa sebagai *agent of change* adalah menjadi pelopor dalam mengawali suatu perubahan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan pemikiran yang inovatif dan kreatif. Perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut tidak hanya diterapkan dalam satu bidang melainkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.⁷

- **Iron Stock**

Peran mahasiswa sebagai iron stock yaitu menjadi generasi penerus bangsa yang menggantikan generasi-generasi yang sebelumnya. Untuk bisa memenuhi peran tersebut, mahasiswa harus mampu memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik. Selain itu, mereka juga harus mempelajari berbagai kelebihan dari generasi-generasi sebelumnya untuk tetap dipertahankan dan mempelajari kelemahan/kesalahan yang dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya agar kesalahan tersebut dapat diperbaiki di masa yang akan datang.⁸

- **Social Control**

Mahasiswa juga berperan untuk mengontrol keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Mereka dapat memberikan kritik, saran dan solusi untuk memperbaiki keadaan sosial apabila mulai terjadi penyimpangan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial. Selain itu, mereka harus mampu menggerakkan

⁷ Suharsih, Ign Mahendra K. 2007. *Bergerak Bersama Rakyat: Sejarah Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jogjakarta: Resist Book

⁸ *Ibid*



masyarakat untuk beranjak dari polemik yang ada dan menuju kepada keadaan yang lebih baik. Dari semuanya itu, mahasiswa harus memiliki kecakapan yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga upaya untuk mengontrol keadaan sosial di suatu lingkungan akan berhasil dengan kerjasama yang baik.

- **Moral Force**

Peran mahasiswa sebagai moral force ialah untuk menjaga nilai-nilai moral yang ada di dalam masyarakat (*guardian of value*). Nilai-nilai yang dijaga haruslah nilai yang mutlak kebenarannya yaitu nilai-nilai yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, mahasiswa harus mampu merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang menjadi harapan, keinginan dan tujuan bersama. Dari semuanya itu, terlebih dahulu mahasiswa harus mempunyai moral yang baik agar bisa merubah masyarakat ke arah yang lebih baik lagi.⁹

Jika menepong dengan kaca mata sejarah, mahasiswa memang mempunyai romantisme sejarah yang kuat. Dan hal itu bisa menjadi sumber energi dan juga bisa menjadi beban. Pada setiap zamannya, mahasiswa mempunyai peran yang tidak bisa dianggap remeh. Rangkaian sejarah mahasiswa pada zamannya itu memberikan indikasi bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang lebih jika dibandingkan dengan elemen masyarakat lain dan itu membutuhkan satu kesadaran.

⁹ *ibid*



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

Kesadaran yang tumbuh dari setiap mahasiswa bahwa ia tidak saja mesti menyelesaikan tugas-tugas akademik di kampus, namun juga mesti mampu menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan yang ternyata jauh lebih rumit ketimbang belajar teorinya dan baca buku di dalam kelas. Keseimbangan dua aspek tadi yakni teori dan praktik setidaknya akan membentuk pemahaman yang utuh. Teori saja tanpa praktik adalah omong kosong, dan praktik tanpa teori dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan (*chaos*).

- **Gerakan Ekstraparlementer sebagai sebuah strategi**

Dikatakan gerakan mahasiswa ekstra parlementer, karena gerakan mahasiswa ini merupakan aktivitas/gerakan yang diselenggarakan oleh mahasiswa diluar institusi parlemen/institusi negara untuk memberikan bantuan dan pembelaan (advokasi) terhadap kelompok/masyarakat yang dirugikan atas pelaksanaan kebijakan penguasa yang dirasa tidak memihak kepada kepentingan rakyat.

Gerakan mahasiswa ekstra parlementer yang dilakukan merupakan gerakan yang strategis, karena dari segi pendidikan formalnya, mahasiswa ada pada jenjang terakhir. Mahasiswa memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk “menilai kebenaran”. Oleh karena itu mahasiswa akan memiliki komitmen untuk memperjuangkan kebenaran itu. Sehingga apabila ada sesuatu yang tidak benar, mahasiswa akan fokus untuk memperbaikinya. Pendekatan mahasiswa adalah pendekatan yang ideal, gerakan yang ditujukan untuk kebenaran, keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Idealisme mahasiswa akan terusik apabila terdapat



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

“penyimpangan” pada masyarakat. Itulah sebabnya mahasiswa disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of control* (agen pengawasan) terhadap apa-apa yang dianggap ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Gerakan mahasiswa ekstra parlementer merupakan gerakan kerakyatan dan gerakan moral yang berbicara tentang kasus-kasus riil yang terjadi di masyarakat sekitar dan Negara. Gerakan ekstra parlementer mahasiswa bukan hanya sebuah gelombang demonstrasi saja, namun sebuah gerakan lokal yang dikemas dan dapat menjadi sebuah gerakan Nasional bahkan Internasional. Gerakan yang konsisten dalam mencapai tujuan sehingga dapat mempengaruhi pengambil kebijakan/mengubah kebijakan publik agar tidak menindas, merugikan dan atau memberikan rasa ketidakadilan terhadap masyarakat/kelompok masyarakat tertentu.

Gerakan mahasiswa ekstra parlementer juga meliputi bagaimana menggalang aliansi taktis dan aliansi strategis dalam mencapai tujuan gerakan tersebut. Gerakan ini juga harus memerhatikan bagaimana memilih isu publik dan mengelola opini publik sehingga dapat menjadi “bola salju”. Gerakan mahasiswa ekstra parlementer juga berbicara strategi dan taktiknya sehingga apa yang menjadi fokus gerakan itu tercapai. Sederhananya adalah bagaimana gerakan mahasiswa ini menjadi sebuah gerakan yang benar-benar terorganisir, bukan gerakan yang spontan dan sporadis, gerakan spontan dan sporadis.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

Gerakan mahasiswa ekstra parlementer itu berupa bongkahan es/gunung es yang dibawah permukaan ari lebih besar dari yang diatasnya. Kekuatan yang dibawah permukaan inilah yang dapat menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan. Karena di dalam perlemen sendiri sulit untuk steril dari kepentingan politik tertentu, dan lebih terikat oleh *sistem* dan kode etik, sedangkan jika berada di luar perlemen akan lebih luas dari pada di dalam parlemen sendiri. Gerakan ini lebih dikenal dengan parlemen jalanan. Karena memang pusat/kantor kegiatan mahasiswa adalah di jalanan. Melakukan aksi yang membuka mata masyarakat untuk mengkritisi kinerja pemerintah tanpa pandang bulu, dan independen.

Gerakan ekstraparlementer ini bisa juga diartikan dari perwujudan partisipasi politik aktif oleh mahasiswa. Menurut Huntington dan Nelson, pengertian partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warganegara, bukan politikus ataupun pegawai negeri dan sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa.¹⁰

Gerakan-gerakan mahasiswa yang pernah muncul sejauh ini sesungguhnya hanya berperan sebagai inspirator dan katalisator bagi kemunculan gerakan massa

¹⁰ Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 9-10.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

yang lebih besar yang kemudian menjadi penyebab jatuhnya sebuah rezim. Dengan kata lain, gerakan mahasiswa hanya sebagai katalisator dari kekuatan politik yang lebih besar. Hal ini juga menjelaskan posisi mahasiswa yang memangkukan sebagai gerakan politik murni melainkan hanya sebagai *moral force* dan *agent of social change*. Gerakan mahasiswa hanya akan berhasil bila bertemu dengan kelompok intelektual radikal yang menopang gerakan mereka. Menurut George Rude, seorang teoritis sosial kritis, dalam bukunya *Ideology and Popular Protest*, sebuah gerakan sosial politik atau revolusi hanya akan berhasil bila merupakan kolaborasi kuat antara “inherent ideology of common people” (ideologi yang hidup di masyarakat) dengan “radical ideologies of intellectuals” (ideologi ideologi radikal kaum intelektual). Menurut Rude,

*... the inherent ideology of the people had to be supplemented by a more structured radical ideology, and therefore political possibilities depended heavily on the capacity of radical intellectuals to articulate their own aspirations and ideas in conjunction with those of the common people.*¹¹

Bila tanpa dukungan kaum cendekiawan yang radikal dari berbagai kelompok politik yang bisa dijadikan suri tauladan, rakyat (*common people*), dan tak lupa didukung pers yang kuat, sulit membayangkan gerakan reformasi mahasiswa tahun 1997 menjatuhkan Soeharto akan berhasil. Gerakan reformasi adalah gerakan seluruh

¹¹ George Rudé. 1995. *Ideology & Populair Protest*. The University of North Caroline Press Chapel Hill and London.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

kekuatan politik dan seluruh rakyat Indonesia dimana mahasiswa sendiri memainkan peranan inspirator dan katalisator gerakan

Secara umum kita memahami gerakan mahasiswa sebagai komunitas sosial yang menjalankan aktivitas dengan usaha untuk memainkan perannya dalam proses politik, terlepas dari skala dan metode pengerahan massa yang dilakukannya. Terlepas dari keberhasilan ataupun kegagalan yang dilakukan dalam menciptakan perubahan, gerakan mahasiswa memiliki posisi yang strategis dalam mempengaruhi proses politik. Kondisi pemerintahan pasca reformasi belum juga memberikan perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik. Kecenderungan untuk kembali merajalelanya pola-pola orde baru terlihat dengan jelas, salah satu indikasinya adalah semakin tingginya tingkat korupsi di negeri kita, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PERC (*Political & Economic Risk Consultancy*) yang diakibatkan lemahnya sistem hukum dinegara kita. Fungsi kontrol yang dijalankan oleh legislatif terkesan jauh dari hakekatnya sebagai pembawa aspirasi rakyat, justru yang lebih menonjol adalah pembawa aspirasi partainya.

Kondisi pemerintahan pasca reformasi belum juga memberikan perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik. Kecenderungan untuk kembali merajalelanya pola-pola orde baru terlihat dengan jelas, salah satu indikasinya adalah semakin tingginya tingkat korupsi di negeri kita, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

PERC, yang diakibatkan lemahnya sistem hukum di negara Indonesia.¹² Kondisi legislatif teralienasi ini semakin diperparah dengan kurang responsifnya partai-partai politik terhadap isu-isu publik untuk pemberdayaan rakyat, pengentasan krisis, serta pencerdasan bangsa. Mereka lebih sibuk dengan isu-isu berdimensi aliran, uang serta pembagian kekuasaan. Kondisi yang akut ini menuntut gerakan mahasiswa untuk proaktif dalam mengkritisi kinerja pemerintahan yang kontraproduktif.

Akan tetapi, melihat kondisi seperti ini justru gerakan mahasiswa seolah kehilangan arah gerakannya pasca reformasi sehingga terpolarisasi kepada banyak kutub. Sebagian mahasiswa telah terlena dalam euforia reformasi sehingga cenderung lebih sering berkuat dengan bangku kuliahnya dibandingkan ikut dalam mempengaruhi proses politik bangsa ini. Menurut Yozar Anwar, pada dasarnya gerakan mahasiswa merupakan gerakan budaya, karena ia memiliki kemandirian dan berdampak politik yang sangat luas. Oleh karena itu mereka tidak boleh cepat puas dengan hasil yang dicapai. Gerakan mahasiswa seharusnya senantiasa menggunakan asas kebenaran politik dan pengungkapan kebenaran publik sekaligus. Selain itu, budaya Indonesia yang cenderung cepat puas dengan keadaan dan tidak peduli

¹² Survei ini dilakukan pada tahun 2010. Indonesia mendapatkan angka 9,07 dari angka 10. Survei ini mengkaji bagaimana korupsi mempengaruhi berbagai tingkat kepemimpinan politik dan layanan sipil. "PERC: Indonesia Paling Korup di Asia", vivanews.com 12 November 2014 diunduh tanggal 7 November pukul 19.45



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

dengan perkembangan karena sibuk sendirian, tidaklah patut menjadi paradigma gerakan mahasiswa.¹³

Ada pula yang terkooptasi oleh kepentingan politik sesaat, ataupun berafiliasi kepada partai yang sudah ada, sehingga pola gerakan dan isu yang dibangun sudah tereduksi oleh kepentingan golongannya. Ini merupakan gejala kemunduruan gerakan mahasiswa, karena stigma yang telah dikenakan kepada mahasiswa sebagai gerakan yang independen dan mengedepankan kepentingan rakyat, bukan golongannya. Ketidakpastian politik di negeri ini, pasca reformasi yang digulirkan oleh gerakan mahasiswa, menggugah berbagai elemen bangsa untuk kembali mempertanyakan eksistensi gerakan mahasiswa dalam perjalanan politik bangsa ini. Gerakan mahasiswa dituntut untuk kembali melakukan perubahan signifikan guna memperbaiki kerusakan yang terjadi di negeri ini.¹⁴

Dinamika gerakan mahasiswa pasca reformasi ini ingin dijelaskan oleh peneliti berkaitan bagaimana konstruksi aktifis mahasiswa. Dalam penelitian ini dinamika gerakan mahasiswa memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana aktifis mahasiswa selaku bagian dari gerakan mahasiswa mengonstruksi fenomena tersebut. Peneliti ingin realitas yang benar-benar obyektif dari fenomena dinamika gerakan mahasiswa, mulai dari

¹³ Yozar Anwar. 1982. *Protes Kaum Muda!*. Jakarta: PT Variasi Jaya.

¹⁴ Ichsan Pahrudin, "*Pergerakan Mahasiswa*" diakses dari ichsanpahrudin.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2014. 20.25 WIB



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

mengapa konstruksi itu terbentuk hingga bagaimana konstruksi tentang dinamika gerakan mahasiswa itu terbentuk. Karena dengan mengetahui realitas yang paling obyektif pasti akan diketahui masalah yang sebenarnya terjadi hingga muncul fenomena tentang dinamika gerakan mahasiswa

Berkaitan dengan konstruksi sosial tersebut, peneliti memilih menggunakan dialektika dari Peter L. Berger yang menekankan pembentukan sebuah konstruksi melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses-proses ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial, memperlihatkan bagaimana aktifis mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya berinteraksi dan mengkonstruksi dinamika gerakan mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Berger yang melihat bahwa kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan. Dalam pandangan Berger, seorang individu dalam rangka interaksinya dengan masyarakat, tidaklah jarang bahwa kenyataan atau realitas telah disediakan oleh masyarakat. Individu menyelaraskan tindakannya sesuai dengan kenyataan masyarakat.

Dengan demikian, pemilihan konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai analisa tentang gerakan mahasiswa, akan berimplikasi pada penggambaran sebuah fenomena melalui proses sehari-hari aktifis mahasiswa dalam kegiatan sosialnya. Sehingga aktifis mahasiswa mampu memberikan gambaran tentang realitas yang benar-benar obyektif. Pengalaman seorang aktifis mahasiswa dengan aktifis mahasiswa lainnya



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

pastilah berbeda hasilnya, karena masing-masing aktifis mahasiswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Melihat fenomena dinamika gerakan mahasiswa ini menarik untuk diteliti yaitu tentang bagaimana konstruksi sosial dinamika gerakan mahasiswa ini kaitannya dengan realitas gerakan mahasiswa sebagai pemicu perubahan sosial di masyarakat. Peran sentral mahasiswa yang telah diutarakan peneliti di atas memiliki peran yang sangat signifikan di dalam masyarakat, dengan diamanahkan tri dharma Perguruan Tinggi sebagai tanggung jawab moral mahasiswa di *grass root* yang menjadi wilayah implementasi ilmu pengetahuan yang didapat di kampus tempata mahasiswa menimba ilmu.

I.2. Fokus Penelitian

Gerakan mahasiswa sebagai aktualisasi sikap kritis dan kontribusi mahasiswa telah membawa baba baru bagi mahasiswa maupun sejarah bangsa Indonesia. dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha ingin menggambarkan bagaimana pandangan aktifis mahasiswa terhadap fenomena gerakan mahasiswa belakangan ini. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian dalam dua pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana kondisi dinamika gerakan mahasiswa saat ini?
2. Bagaimana aktifis mahasiswa mengkonstruksi dinamika gerakan mahasiswa pasca reformasi?



I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi dinamika gerakan Mahasiswa saat ini.
2. Untuk mengidentifikasi konstruksi sosial dinamika gerakan Mahasiswa pasca Reformasi.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat menjelaskan realita yang ada dalam kaitannya terhadap teori-teori yang relevan yang dapat merefleksikan sebuah dinamika sosial yang melekat pada suatu masyarakat. Dalam hal ini, ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi memiliki peranan penting guna menganalisa dinamika sosial yang berbasis kepada praktek kultural masyarakat, karena kemunculannya tidak lepas dari pragmatisme ilmu-ilmu sosial yang berkembang. Penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Sosiologi serta perkembangan ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada organisasi mahasiswa, sehingga gerakan mahasiswa mampu mengidentifikasi terkait dengan metode gerakan serta analisis kekinian terhadap perubahan sosial maupun politik. Agar eksistensi sebuah gerakan mahasiswa tetap ada sebagai ranah aktualisasi mahasiswa diluar akademik, dan juga eksistensi gerakan mahasiswa itu juga dapat bersinergi dengan zamannya.



1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan teori sosiologi, yaitu teori tentang konstruksi organisasi mahasiswa terhadap gerakan ekstra parlementer sesuai dengan kondisi sosial maupun politik saat ini. Selain itu, dapat pula dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya..

1.5 Kerangka Teori

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan teori – teori yang relevan dengan permasalahan yang di teliti. Hal ini agar teori – teori yang digunakan dapat menjadi sebuah penjelasan untuk mendekati realitas yang di uji kebenarannya, serta dapat digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena yang sedang diteliti.

1.5.1 Gerakan sosial mahasiswa

Pertama-tama gerakan mahasiswa terjadi karena adanya suatu permasalahan sosial, politik maupun ekonomi yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang akan situasi tersebut, dimana langkah-langkah serta kebijakan tersebut dirasa merugikan dan mampu memberikan dampak yang nyata bagi obyek kebijakan itu.

Untuk relevansi analisis, maka peneliti menggunakan konsep teoritis dari Peter L. Berger dan Thomas Lukmann tentang konstruksi Sosial. Peter L. Betrger dan Thomas Lucman mengedepankan praktek kultural sehari-hari lewat proses



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

obyektifikasi. Penggunaan teori konstruksi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengemukakan secara mendalam dan deskriptif tentang apa yang sedang dihadapi atau tantangan dari metode gerakan mahasiswa ekstra parlementer.

Pertama-tama peneliti ingin mencatat *track record* teoritis yang menginspirasi teori-teori humanisme dari Peter L. Berger. Pada tahun 1960-an di Amerika, saat teori-teori fungsionalisme telah ditinggalkan oleh sosiolog muda, Berger mengambil gagasan yang lebih humanis (subjektif, Weber dan Schutz) sehingga mudah diterima, dan di sisi lain mengambil fungsionalisme (objektif, Durkheim) dan konflik (dialektika, Marx). Berger mengambil sikap berbeda dengan Sosiolog lain dalam menyikapi “perang” antar aliran Positivistik dan Kritis dalam Sosiologi. Berger cenderung tidak melibatkan diri dalam pertentangan antar paradigma, namun mencari benang merah antara teori dialektika Marx, fungsionalisme Durkheim dan hermeneutika Weber. Selain itu, benang merah itu yang kemudian menjadikan Berger menekuni makna yang menghasilkan realitas ganda masyarakat: masyarakat sebagai kenyataan subyektif dan masyarakat sebagai kenyataan obyektif yang terus berdialektika. Dalam bab kesimpulan di bukunya yang dirumuskan bersama Luckmann; *Konstruksi Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Berger secara tegas mengatakan bahwa Sosiologi merupakan suatu disiplin yang humanistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially constructed*”.¹⁵

Fokus studi Sosiologi menurut Berger adalah interaksi antara individu dengan masyarakat. Yaitu, interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Berger, Sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam mempelajari gejala alam, sedangkan Sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat dalam gejala sosial itu (Samuel, 1993:19).¹⁶

Metodologi Sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting dalam kerangka teori Berger, yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yaitu:

1. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna;
2. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.
3. Terhadap makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan, *Pertama*, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya; dan makna yang tidak segera tersedia secara ‘*at-hand*’ bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam

¹⁵ http://xa.yimg.com/kq/groups/23312255/1109126890/name/TOERI%20KONSTRUKSI%20SOSIAL_K ELOMPOK.doc. Diunduh pada tanggal 24 Februari 2012.

¹⁶ Samuel Hanneman.. *Peter Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik. 2012.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

kehidupan sehari-hari. *Kedua*, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam, dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial. *Ketiga*, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa).¹⁷

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁸

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.

¹⁷ Margaret M. Poloma, dalam bukunya: Sosiologi Kontemporer (2007) mengemukakan metodologi dari Peter L. Berger dalam 3 premisa yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial.

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.¹⁹

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media massa.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.²⁰

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba. 8 Maret 2003



Melalui pemikiran dialektika yang didapat dari Marx, teori Berger yang menekuni makna “realitas” dan “pengetahuan”, dapat diringkas kedalam tiga tahapan simultan sebagai berikut:

1. Ekstrenalisasi: penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia (*“society is a human product”*);
2. Objektivasi: interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, (*“society is an objective reality”*);
3. Internalisasi: ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, (*“Man is a sosial product”*).²¹

I.5.2. Realitas Sosial Oleh Berger

Barangkali terbentuknya sebuah konstruksi sosial sama halnya dengan semiotik-semiotik strukturalis dalam cara pandangya terhadap praktek-praktek kultural. Struktualisme muncul sebagai reaksi terhadap evolusionisme positivis dengan menggunakan metode-metode riset struktural. Sebuah realitas dibentuk dari kehidupan sehari-hari, melalui proses interaksi dari hal-hal penanda yang tak lepas dari struktur bahasa. Metodologis strukturalis ini juga dikembangkan oleh para ahli humaniora. Kajian dari Berger juga tak lepas dari struktur bahasa dalam dunia objektif sebagai sebuah realitas sosial.

²¹ *Op. Cit*



Realitas sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Di satu sisi, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai realitas oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan obyektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektivasi. Pemaknaan dari obyektivasi berpengaruh sekali terhadap posisi individu dalam konstruksi masyarakat ataupun masyarakat dalam konstruksi individu secara subjectif saat proses internalisasi.

Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikansi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif, maka obyektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.²²

²² Berger dan Luckmann, 1990:.. Hlmn 50.



Signifikasi menjembatani wilayah-wilayah realitas. Dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan signifikasi linguistik. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal dari "disini dan sekarang" dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objectivasi terhadap tanda-tanda dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto*, melainkan juga *a priory* yang berdasarkan kenyataan lain, tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari.²³

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian, antara lain: jenis dan tipe penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian. Ditetapkannya rangkaian metodologis ini secara sistematis untuk memudahkan proses penelitian sesuai kaidah penelitian

1.6.1 Tipe penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moeloeng, 1998:3)

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang

²³ Ibid. Hlmn 57.



GERAKAN MAHASISWA PASCA REFORMASI

diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, mahasiswa) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan data berupa angka-angka. Dalam penelitian ini berusaha mendeskriptifkan realitas yang berupa pandangan gerakan mahasiswa ekstra parlementer sesuai dengan kondisi sosial maupun politik kekinian

I.6.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya tepatnya ketua organisasi-organisasi mahasiswa yang ada di FISIP melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang sudah di tentukan, diantaranya pertama ketua organisasi mahasiswa dirasa punya pengetahuan dan pemahaman tentang gerakan mahasiswa ekstra parlementer.

I.6.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang terpenting adalah kedalaman maupun kualitas data bukan pada subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Adapun pertimbangan peneliti memilih subyek tersebut adalah pertama, bagaimana mahasiswa melihat dan mengkonstruksi gerakan mahasiswa ekstra parlementer dengan situasi pasca reformasi . Kedua, peneliti memilih meneliti pendapat ketua organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK).



I.6.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive*, yakni penelitian langsung memilih subyek penelitian yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan kesesuaian dengan beberapa kriteria subyek penelitian yang telah ditentukan. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena merasa ketua organisasi mempunyai kemampuan, pemahaman yang lebih mengenai gerakan mahasiswa ekstra parlementer. Sehingga peneliti menunjuk dan memilih secara langsung subyek penelitian yang diteliti.

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut, Miles dan Huberman (1992), dapat dilakukan melalui : Wawancara, Observasi, dan studi Dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara mendalam.²⁴

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua bentuk yakni wawancara terstruktur (dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fenomena dinamika gerakan mahasiswa pasca reformasi). Dan wawancara tidak terstruktur (wawancara yang dilakukan apabila jawaban informan diluar tapi tidak terlalu jauh dari permasalahan yang diteliti).

²⁴ Miles, Matthew B., Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.



Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya serta untuk menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau dalam hal ini subyek penelitian (informan) yakni mahasiswa yang melakukan gerakan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan atau informasi secara kongkret tentang hal-hal yang dibutuhkan peneliti untuk dianalisis dan digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

I.7.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan langkah yang pertama, membuat transkrip, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun catatan yang dibuat di lapangan. Langkah berikutnya adalah mengorganisasikan atau mengolah data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama, membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi tersebut dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan antar sifat-sifat kategori. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif. Penyajian data (*data display*) sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Dalam hal ini pengkajian proses reduksi data sangat diperlukan dalam penelitian.